

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor keuangan suatu negara akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini karena pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional. (Agrawal, 2001) Pembangunan sektor keuangan suatu negara sering dihadapkan pada kondisi sektor keuangan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) dan sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (*shallow finance*). (Fry, 1995).

Sektor keuangan yang berkembang dengan baik maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Sebaliknya, sektor keuangan yang tidak dapat berkembang baik maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. *Financial deepening* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjukan terjadinya kenaikan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi.

Indikator *financial deepening* yaitu rasio Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap PDB, sebagai proksi perkembangan atau kedalaman sektor keuangan suatu negara.

Sektor jasa keuangan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat ditinjau dari perannya sebagai sumber pembiayaan, sarana bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada berbagai instrument keuangan, dan penyelenggara industri jasa keuangan yang menyelenggarakan fungsi intermediasi. Keseluruhan kegiatan intermediasi dan investasi tersebut menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, nilai tambah ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan nilai aset lembaga-lembaga keuangan yang berpartisipasi dalam industri keuangan. Peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi sering disebut sebagai *Financial deepening* (kedalaman sektor keuangan suatu negara).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara berkembang lainnya. Tujuan utama dari pembangunan ekonominya adalah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *financial deepening* secara tidak langsung akan meningkatkan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. *financial deepening* akan berlanjut kepada turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan resiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejolak ekonomi. Namun demikian,

fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tetap dibutuhkan untuk mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

King dan Levine merancang 4 ukuran dalam perhitungan perkembangan sektor keuangan. Pertama, ukuran dari pendalaman sektor keuangan adalah rasio dari kewajiban lancar (liquid liabilities) dari sistem keuangan terhadap GDP. Kewajiban lancar dalam hal ini adalah (M3), namun apabila (M3) tidak bisa didapatkan maka digunakan (M2). Kedua, adalah rasio dari deposit money bank domestic asset dibagi dengan deposit money bank domestic asset ditambah dengan central bank domestic asset yang menggambarkan institusi keuangan yang lebih spesifik. Ketiga, rasio kredit dari sektor swasta non keuangan dibagi dengan total kredit domestik. Keempat, adalah rasio kredit sektor swasta non keuangan dibagi dengan GDP. Besar kecilnya jumlah uang beredar mencerminkan seberapa dalam (*financial deepening*) dan seberapa dangkal (*shallow financial*) sektor keuangan suatu negara. Indikator *financial deepening*, yaitu rasio M2 (broad money) terhadap PDB, sebagai ukuran kedalaman sektor keuangan suatu negara diharapkan dapat memberi potensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Indonesia sebagai negara berkembang, apabila ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melakukan pendalaman keuangan atau *financial deepening*. Pembuat kebijakan seperti otoritas moneter dan otoritas jasa keuangan harus memantau setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kedalaman keuangan. Khususnya indikator nilai kredit yang diberikan perbankan kepada masyarakat, apabila kredit konsumsi yang diberikan

berlebihan akan mengganggu kesehatan perbankan seperti credit event yang selanjutnya akan membahayakan makro ekonomi negara.

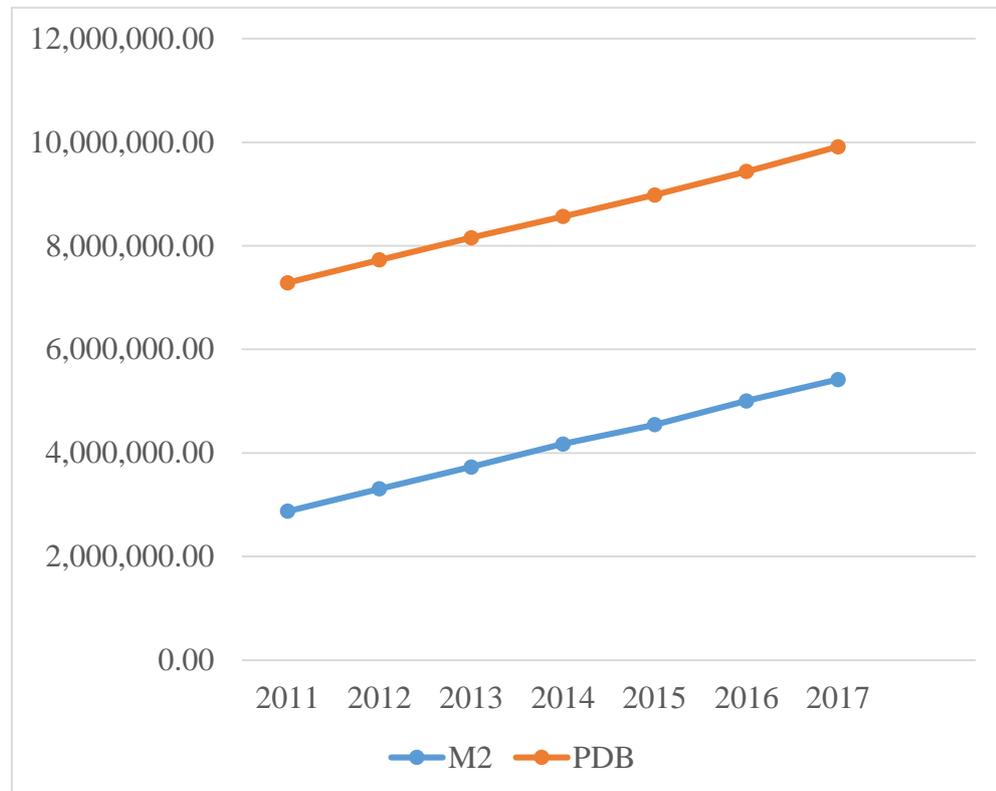
Tabel 1.1
Perkembangan *Financial Deepening* Tahun 2011 - 2017

Tahun	M2 (Milyar Rupiah)	PDB (Milyar Rupiah)	<i>Financial deepening</i> (%)
2011	2.877.219,57	7.287.635,30	39%
2012	3.307.507,55	7.727.083,40	43%
2013	3.730.197,02	8.156.497,80	46%
2014	4.173.326,50	8.564.866,60	49%
2015	4.546.743,03	8.982.517,10	51%
2016	5.004.976,79	9.434.632,30	53%
2017	5.418.998,22	9.912.749,30	55%

Sumber: Bank Indonesia yang diolah

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase dari *financial deepening* mengalami peningkatan dari tahun 2011 - 2017. Melihat trend yang positif ini mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami peningkatan JUB yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti kebutuhan dari sisi moneter dan kegiatan ekonomi. Jumlah uang beredar dalam suatu periode merupakan hasil perilaku dari otoritas moneter, bank-bank umum, dan masyarakat secara bersama-sama. (Iswardono, 1991).

Grafik 1.1
Grafik Perkembangan M2 dan PDB Tahun 2011 - 2017

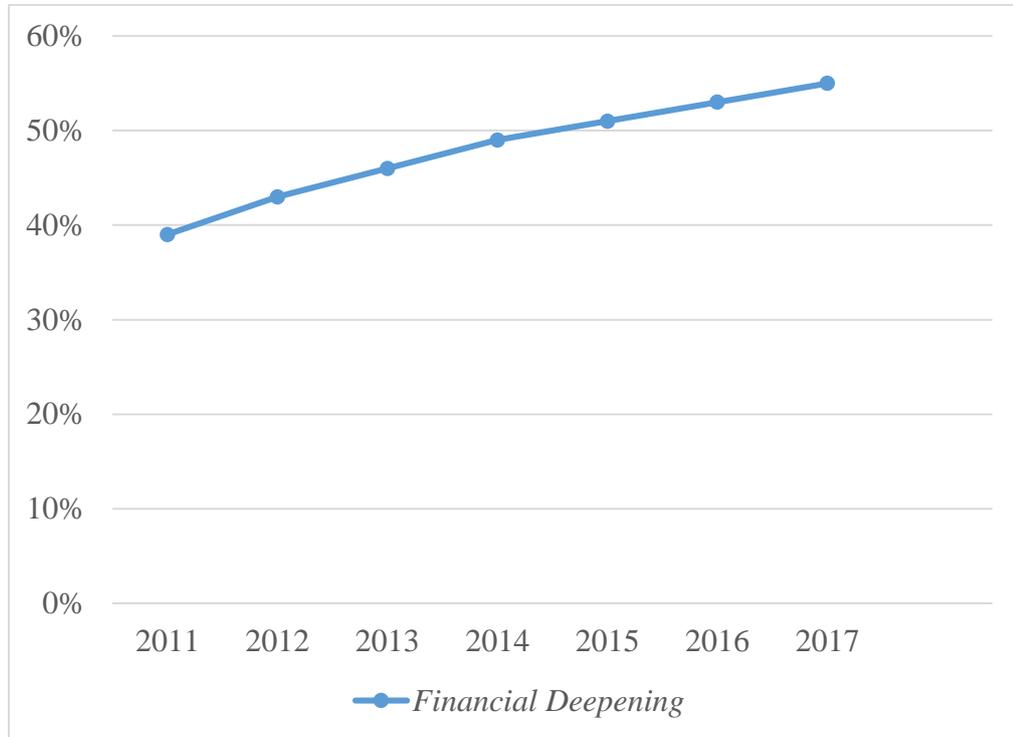


Sumber: Bank Indonesia dan BPS yang diolah

Dari grafik di atas merupakan grafik perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M2) dan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 - 2017. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan M2 mempunyai arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi jumlah uang beredar, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada grafik di atas dimana meningkatnya M2 diringi dengan meningkatnya PDB.

Dari grafik di atas dapat dihitung perkembangan *financial deepening* dari pembagian atau rasio dari M2/PDB. Berikut disajikan grafik perkembangan *financial deepening* tahun 2011 - 2017.

Grafik 1.2
Perkembangan *Financial Deepening* (%) Tahun 2011 - 2017



Sumber: Bank Indonesia dan BPS yang diolah

Perkembangan M2 dan PDB juga berdampak positif terhadap *financial deepening*. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik di atas dimana tren *financial deepening* dari tahun 2011 hingga 2017 selalu mengalami peningkatan seiring meningkatnya M2 dan PDB.

Sektor perbankan syariah merupakan suatu financial intermediaries atau media pengalokasian dana dari masyarakat. Dalam menjalankan fungsi tersebut, pihak perbankan lebih fokus untuk mengalokasikan dana yang telah dihimpun (DPK) dengan memberikan pembiayaan baik untuk investasi atau kebutuhan lainnya. Sedangkan pada sektor non bank yakni sektor pasar modal khususnya sukuk juga memiliki memiliki peran sebagai *financial intermediaries*. Peran tersebut terjadi dengan mempertemukan pihak – pihak

yang membutuhkan dana dan pihak – pihak yang ingin mengoptimalkan danannya.

Dari uraian di atas, persoalan yang sangat penting adalah bagaimana kedua sektor keuangan syariah tersebut dapat meningkatkan fungsinya secara optimal sehingga menciptakan sistem keuangan yang semakin dalam dari waktu ke waktu. Peningkatan dalam sistem keuangan ini menciptakan suatu kedalaman keuangan atau disebut sebagai *financial deepening*, dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi sektor riil sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sektor keuangan syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia. Dalam hal ini penulis mengambil dua sektor keuangan syariah yaitu pasar modal berupa sukuk korporasi dan SBSN serta sektor perbankan syariah yaitu pembiayaan dan DPK (Dana Pihak Ketiga). Oleh karena itu penulis mengambil judul yaitu **“ANALISIS PENGARUH SEKTOR KEUANGAN SYARIAH TERHADAP FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA periode Januari 2011 – Desember 2017 ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh DPK terhadap *financial deepening* di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Pembiayaan terhadap *financial deepening* di Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh SBSN terhadap *financial deepening* di Indonesia??
4. Bagaimanakah pengaruh Sukuk Korporasi terhadap *financial deepening* di Indonesia??

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap *financial deepening* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan terhadap *financial deepening* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh SBSN terhadap *financial deepening* di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sukuk Korporasi terhadap *financial deepening* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah pusat sebagai tolak ukur atau gambaran *financial deepening* di Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan bagi upaya untuk pengembangan penelitian dalam bidang ekonomi, terutama pada bidang pembangunan manusia.

3. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ekonomi.

E. Metode Penelitian

1. Model dan Alat Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression*), yaitu metode analisis data dengan satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Secara umum analisis ini dilakukan untuk menguji adanya ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan (PB), Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), dan Sukuk Korporasi (SK). Sedangkan, yang menjadi variabel dependennya adalah *financial deepening*. Model yang digunakan akan diestimasi dengan alat analisis *Ordinary Least Square (OLS)*.

Penulis melakukan replikasi model dari jurnal milik Ami Latifah tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Sektor Perbankan Syariah dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial deepening di Indonesia” yang penulis ambil sebagai jurnal rujukan dalam penulisan ini. Adapun model yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(\text{DPK})_t + \beta_2 \text{LOG}(\text{PB})_t + \beta_3 \text{LOG}(\text{SBSN})_t + \beta_4 \text{LOG}(\text{SK})_t + \varepsilon$$

Dimana:

FD = *Financial deepening*

DPK₁ = DPK

PB₂ = Pembiayaan

SBSN₃ = SBSN

SK₄ = Sukuk Korporasi

t = Menunjukkan deret waktu 2011 – 2017

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

ε = *Error*

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil analisis regresi tersebut menunjukkan hubungan yang valid. Berikut pemaparan uji asumsi klasik untuk mengetahui validitas model yang dipakai:

a. Uji Mutikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *VIF*.

b. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel berdistribusi secara normal.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Park dan Uji Glesjer.

e. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk asumsi (CLRM) tentang linearitas model, sehingga sering disebut uji linearitas model.

3. Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

a. Uji F Statistik (F Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak.

b. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi adalah proporsi atau prosedur total varian dependen yang dijelaskan oleh variabel independen nilai *R-Square* terletak antara 0 dan 1.

c. Uji Validitas Pengaruh

Pengujian validitas pengaruh digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara dua sisi (*two tail*) dengan menggunakan uji t.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian dari penelitian yang sangat penting. Data berasal dari kata *datum*, dimana data merupakan bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan unit tertentu yang didapat dari suatu proses pengamatan, sedangkan *datum* adalah bagian – bagian dari unit pengamatan tersebut (Ratna, 2010). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Wajdi (1998), data kualitatif adalah data yang nilai dari perubahannya tidak dapat dinyatakan dalam angka, dan simpulan-simpulannya diperoleh melalui kategorisasi (Ratna, 2010). Jika dalam penelitian ini, data kualitatif dapat berupa pemaparan dan penjelasan teori, definisi, dan beberapa hal terkait variabel – variabel yang digunakan. Seperti ulasan tentang perubahan naik turunnya sukuk korporasi, SBSN (Surat Berharga Syariah Negara), pembiayaan, DPK (Dana Pihak Ketiga)

hingga ulasan perubahan naik turunnya *financial deepening*. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dengan angka, dan simpulan – simpulannya diperoleh melalui data *numeric* (Ratna, 2010). Jika dalam penelitian ini, data kuantitatif dapat ditunjukkan dengan penyajian data sukuk korporasi, SBSN (Surat Berharga Syariah Negara), pembiayaan, DPK (Dana Pihak Ketiga) dinamika *financial deepening* dalam tabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kurun waktu (*time series*) periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2017 yang bersifat data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Data – data tersebut diperoleh dari publikasi di *website* Bank Indonesia, publikasi di *website* Otoritas Jasa Keuangan, publikasi di *website* Badan Pusat Statistika, serta penyedia data valid lainnya dari periode Januari 2011 hingga Desember 2017 dengan kurun waktu bulanan. Teknik penetapan jumlah sampel menggunakan metode *cluster sampling* atau bisa disebut dengan *sampling area*, dikatakan begitu karena sumber data atau populasi yang digunakan sangat luas. Sedangkan pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan tipe *non probability sampling*, di mana setiap anggota populasi yang digunakan tidak memiliki peluang yang sama sebagai sampel.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika sederhana dengan maksud agar lebih mudah menerangkan segala permasalahan yang menjadi pokok pembahasan sehingga lebih terarah pada sasaran. Kerangka sistematika penulisan ini terdiri atas 5 bab, yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendasari, mendukung, dan relevan dengan penelitian tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari kerangka pemikiran, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, instrument penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai variabel – variabel dalam penelitian yang selanjutnya dapat didefinisikan secara operasional. Jenis dan sumber data, populasi, dan penentuan sampel, serta metode pengumpulan data, teknik analisis, serta pembahasannya dengan diikuti pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi simpulan dari serangkaian pembahasan yang diuraikan dalam penelitian dan saran – saran yang perlu disampaikan, baik untuk subyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya